FREE MUSIC MAGAZINE | NOVEMBER - DECEMBER '09 | dab.magazine@yahoo.com

dab

Shaggydog

JACK AND FOUR MEN
THE FRANKENSTONE
PSYCROPTIC

VOL 16

⏭ KONSISTENSI BERBUAH EKSISTENSI
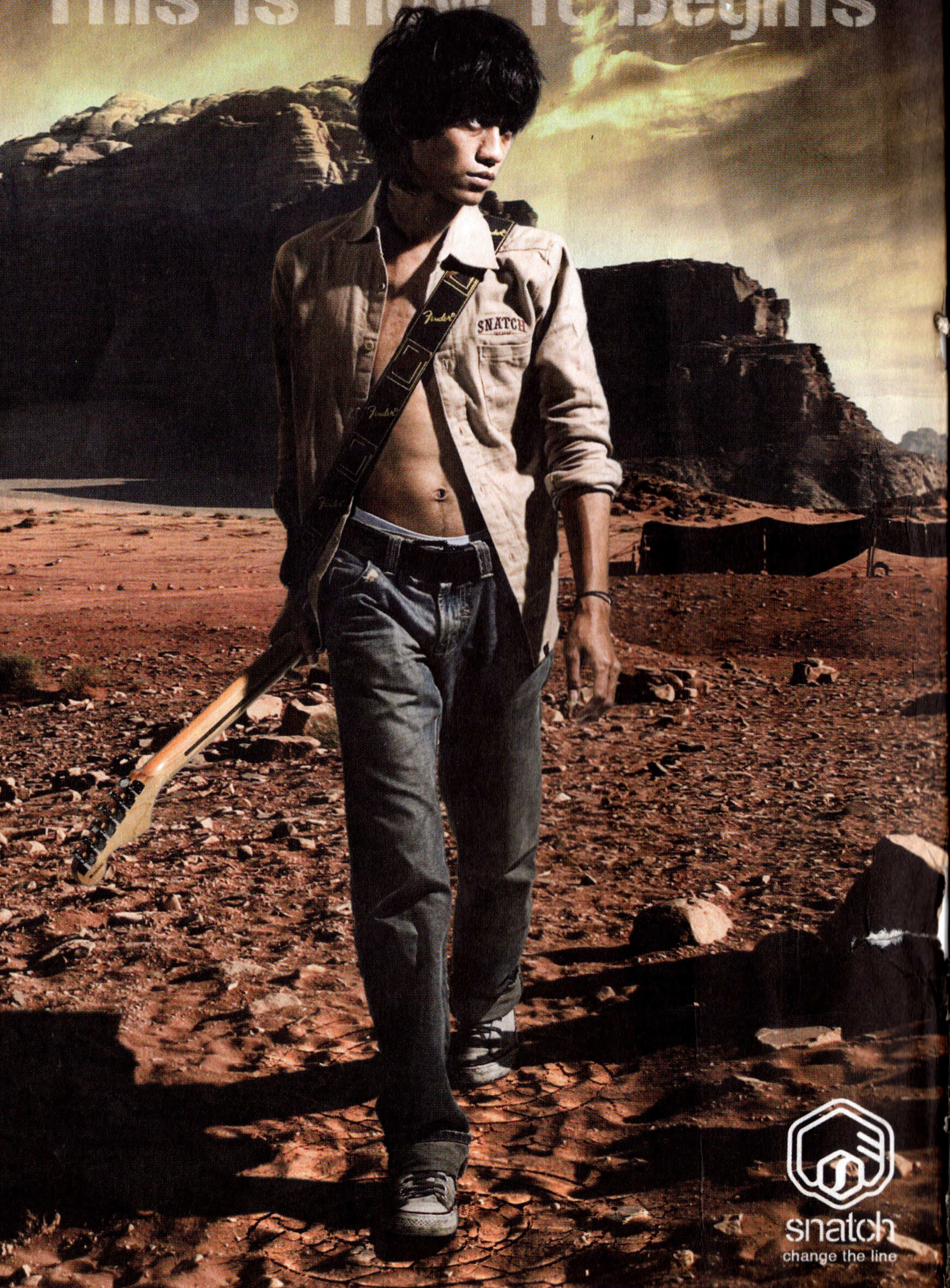
Apa musik yang band kamu mainkan sekarang? Apakah masih *southern rock* (seperti yang dibahas DAB edisi lalu)? Ataukah sudah beralih ke *hardcore*? Atau jangan-jangan kamu sibuk membuat band baru yang memainkan *sludge* sementara band *pop punk*-mu belum berhasil merilis album dan band *indiepop*-mu sudah ditinggal personilnya tanpa sempat berkarya? Lalu bagaimana kalau *ska* mulai nge-trend lagi? Apakah kaos Hatebreed-mu lalu buru-buru kamu jual dan kamu segera mencari kaos The Specials? Atau celana Army-mu segera kamu ganti jadi motif kotak-kotak? Wah, kalau kamu sekarang mengalami seperti ini, mungkin kamu harus bertanya lagi kepada diri sendiri, sejauh mana kamu ingin bermusik?

Tentu kita semua tahu band yang jadi cover DAB bulan ini. Let's bark for Shaggydog! Saya tahu mereka sejak SD dan pertama lihat aksinya di kafe Hotel yang sebelahnya kini jadi Mall terbesar se-Jogja. Waktu itu baru booming genre *ska*. "Monkey Man" jadi anthem saya dan teman-teman. Hikmahnya adalah, sejak saya SD sampai hampir jadi Sarjana, Shagydog konsisten di jalur musiknya. Mereka contoh band yang sukses dengan konsistensi musik. Mulai dari belum dikenal, rilis album secara swadaya, dikontrak major label, dicela, keluar dari major, hingga tour Eropa dan Australia, mereka tetap mainkan *ska*! Ketika personilnya ingin eksplor musik lain pun sah-sah saja. Vokalis bersama manager-nya berkreasi dengan Dub Youth dan keyboardist-nya kerap ditanggap organ tunggal. Itu menghiasi romantika musik mereka. Saya tidak lantas ajak kamu memainkan musik seperti mereka. Itu pilihan kamu. Saya juga tidak sarankan kamu hanya boleh bermusik di 1 genre. Tapi yang harus digarisbawahi adalah konsistensi pada pilihanmu. Apapun genre band-mu kini, sebaiknya betul-betul kamu geluti secara mendalam. Eksplor ke akarnya lalu hasilkan karya nyata dari musikmu. Ibarat pelukis, kamu melukis dan berpameran guna publikasi karyamu. Sebagai musisi, tentu kamu seharusnya bermusik dan merilis album yang berisi karyamu kan?

A Nugroho with "We're Precious" from **Ruangmaya** on heavy rotation

theDABlineup

Managing Director
A Nugroho

Creative Director
D Widiarto

Editorial Board
H Budiono + R Pradito

Artistic Compliance
H Rachmadani + S Yoga

Production Supervisor
A Lisnanto

Account Executive
S Faradila + A Bimalia

Contributor
Fajar, Krisna, Menus
Aryo

Publisher
YKCC Consortium

Company Office
MT Haryono 1 YK 55141

Editorial Office
Nusa Indah 2/9 Concat

Find **DAB Magazine** on Facebook

SHAGGYDOG

"**Hidup** untuk **musik**, nanti suatu hari **musik** yang akan **menghidupi**."

Uang, popularitas, hingga berkunjung ke berbagai negara telah mereka dapatkan. Proses panjang selama dua belas tahun tidak membuat mereka larut begitu saja dalam kesenangan yang telah mereka raih. Shaggydog, merangkak hingga berdiri tegak melalui sebuah perjalanan yang terbilang tidak sederhana ataupun instan. Komitmen kecintaan mereka terhadap musik membuat mereka mendapatkan semuanya tanpa harus banyak berkompromi maupun menggeser standar mereka. Berikut sedikit cerita dari perjalanan panjang mereka dalam berkomitmen kepada kecintaan mereka.

Interviewed by **R Pradito** | Photographed by **S Yoga**

Bisa ceritain sejarah pemberian nama Shaggydog dulu?

Bandizt: Kalo pemberian nama sebenarnya waktu itu aku nonton film judulnya "Shaggy Dog". Ya langsung aja dipake. Itu film klasik, hitam putih, kalo nggak salah diputernya masih di TVRI. Jaman dulu banget, diputernya sekitar tahun 1996-an.

Shaggydog bertahan sejak 1997 sampai sekarang (2009) dengan memainkan musik *ska-reggae*, bisa diceritain gimana bisa terus berkomitmen untuk mainin musik tersebut?

Heru: Karena musik itu yang kami dengerin dari pertama. Hari ke hari kami dengerin terus musik-musik Jamaica seperti itu. Kalo nggak *ska*, ya *reggae*.

Lilik: Di jaman itu masih jarang dan sangat sedikit orang yang memainkan musik seperti itu.

Era 1999 s/d 2000 itu scene musik booming dengan musik beraliran *ska* dan kemudian berganti lagi. Apakah ada perubahan publik dalam merespon karya-karya Shaggydog?

Lilik: Justru pas booming itu kami bikin album dan belum terikat kontrak dengan label dan ternyata album kami laku sampai 20.000 kopi.

Heru: Perubahan pasti ada, opini publik yang berubah pasti terjadi karena perubahan yang cepat berganti.

Kalian akhirnya justru memutuskan terikat dengan label pada 2003 di saat popularitas musik *ska* sudah mulai menghilang. Bisa diceritakan prosesnya seperti apa?

Heru: Waktu kami pertama kali bikin album, kami pernah ditawarin kontrak dengan label, tapi kami tolak. Ternyata itu justru menyelamatkan Shaggydog sendiri karena pada waktu booming kami tidak terima tawaran label itu sehingga Shaggydog nggak kelihatan. Justru waktu *ska* mulai turun, kami mulai kelihatan. Kami tersimpan di bawah permukaan. Sebenarnya musik kami nggak murni *ska* aja, ada *swing*-nya ada *jazz*-nya, dan kami malah mulai naik saat itu.

Bandizt: Tahun itu justru kami yang diambil label, bukan yang mencari label. Sebenarnya album ke 1 dan ke 2 kami swadaya, dan pas 2003 kami ditawarin. Jadi ya kenapa tidak?

Kalian baru saja tour ke Australia, dan sebelumnya dua kali kalian main ke Belanda. Gimana itu ceritanya bisa sampai main di negara lain?

Yoyok: Kami main di kota Darwin, dua malam tiga hari. Kami main di festival tahunan kota Darwin bersama band dari China dan Australia. Kalo kami main di luar negeri itu kebanyakan dari teman. Teman ini bukan teman orang Indonesia yang tinggal di sana, TKI, atau mahasiswa Indonesia di sana. Jadi dari teman-teman bule yang datang ke Jogja, nonton kami main, beli CD kami, dan dibawa pulang lalu tau-tau ada teman mereka yang bekerja di EO sana beneran tertarik kemudian mereka mengundang kami. Jadi kami main keluar bukan karena orang Indonesia memanggil kami tapi karena EO-EO di luar negeri tersebut yang tertarik dan mengundang kami.

Kurang lebih 12 tahun Shaggydog bermain musik. Ada nggak pencapaian-pencapaian yang telah kalian capai atau justru yang masih belum kalian capai?

Yoyok: Yang sudah dicapai banyak ya. Seperti, kami tidak memimpikan bermain di luar negeri tapi kami berhasil main di luar negeri. Sebuah pencapaian yang sebenarnya nggak pernah kami impikan. Kalo yang belum tercapai ya banyak juga. Tiap orang pasti punya keinginan tinggi. Pengennya bisa diterima semua kalangan di seluruh dunia.

Raymond: Kalo aku yang belum tercapai ya world tour gitu aja. Keliling dunia. Yang sudah, sudah banyak.

Bandizt: Sama sih sebenarnya. Idem.

Lilik: Sama seperti Yoyok ya. Seperti mimpi bermain di luar negeri. Tidak semua orang bisa bermain di luar negeri. Ini mungkin yang paling diharapkan semua band ya. Kalo yang belum, banyak.

Heru: Banyak sih. Kalo secara musikal, selama 12 tahun itu melatih ketajaman insting musikal. Cepat merespon nada. Belajar menikmati proses yang panjang, dan lainnya sama seperti temen-temen lain, bermain di luar negeri. Padahal membayangkan saja tidak pernah. Banyak yang didapat dari Shaggydog. Kalo harapan ke depannya ya bisa mendunia dan menjual jutaan kopi.

Setelah 12 tahun, gimana kalian melihat perkembangan musik Jogja?

Heru: Banyak perkembangan. Band bertambah banyak. Mungkin karena perkembangan teknologi juga, semuanya jadi gampang. Studio juga tambah banyak di Jogja.

Lilik: Musiknya bervariasi dan praktis.

Heru: Praktis, tapi praktis itu bikin manja. Nggetih-nya jadi kurang.

Ada nggak beberapa tip untuk bisa tetap bertahan dan berkomitmen seperti band kalian?

Bandizt: Kalo nge-band ya nge-band, kuliah ya kuliah.

Heru: Total aja. Tapi kalo dibandingin masa sekarang dengan 12 tahun yang lalu itu jelas lain. Apa yang membuat kami semangat itu ya mempertahankan perut kami lapar. Karena kalo lapar, habis itu makan, ya ilang itu idenya. Basic-nya ya totalitas, karena sekarang semuanya mudah. Intinya totalitas.

Ada nggak band atau musisi Yogyakarta yang bisa jadi referensi?

Yoyok: Mas Djaduk Ferianto, Kua Etnika.

Bandizt: Death Vomit

Heru: Seek Six Sick, Something Wrong. Sebenernya banyak sih kalo di Jogja, cuman masalahnya kok kurang terekspos ya? Tiap band yang paling penting karyanya ya, harus breakthrough. Harus bisa "mengganggu" kuping dan punya karakter.

Pesan-pesan terakhir untuk pembaca DAB?

Heru: Lakukan aja yang mau, kamu lakukan lah. Total dan buat sesuatu yang beda.

Yoyok: Hidup untuk musik, nanti suatu hari musik yang akan menghidupi. Kalo terbalik, pasti bubar, ha, ha, ha...

Heru: Tambahan, kami baru rilis album terbaru Shaggydog yang berjudul "Bersinar", dan kini tersedia di toko-toko.

www.shaggydogjogja.com

SHAGGYDOG LP DISCOGRAPHY

Self-Titled
Doggy House
1999

Bersama
Doggy House
2001

Hot Dogz
EMI Indonesia
2003
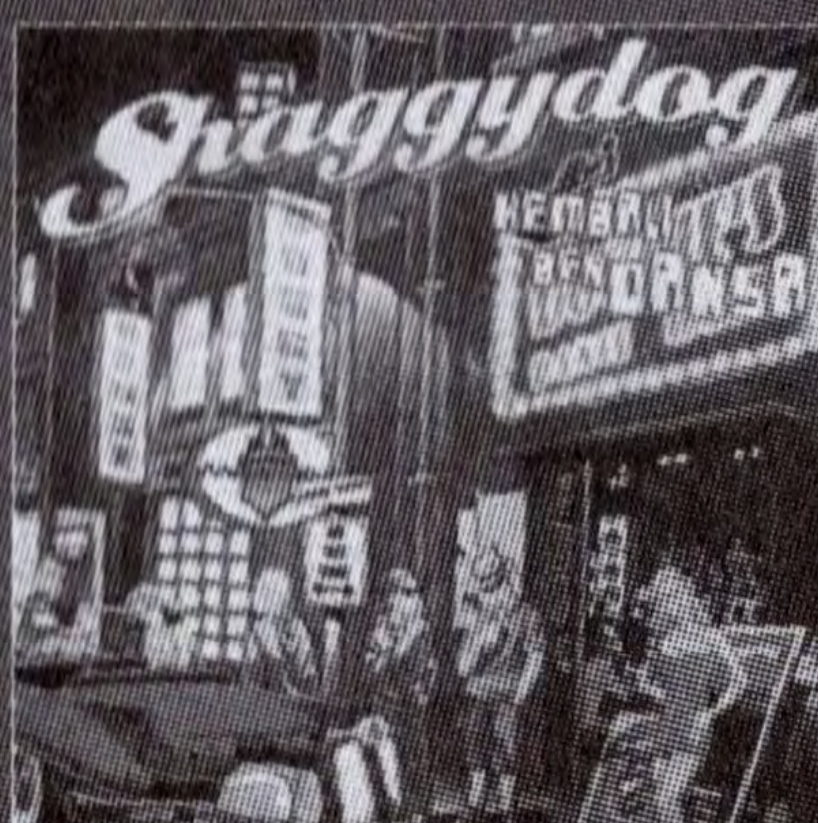
Kembali Berdansa
Pops Music
2006

Shaggydog

Bersinar
Fame Records

2009

www.myspace.com/
jogjadawgz

01. **Gossip**

Percampuran antara *bossas*, *pop*, dan *ska* yang berbicara tentang betapa garingnya apabila hidup atau pembicaraan ini tanpa gossip, dari panggung hiburan sampai ke meja wakil rakyat, dari desa sampai kota, dari warung kopi sampai ke ranjang. Terbukti!

02. **Anak Malam**

Terinspirasi dari kehidupan malam di Jogja, mulai dari Bintang Resto, Malioboro sampai depan Benteng. Lengkap dengan anak-anak scooter, kupu-kupu penggoda, dan dibalut dengan mid-tempo *ska*. Semua di bawah asuhan serta bimbingan Dewi Purnama.

03. **Honey**

Sebuah tembang yang diciptakan di tengah sawah, disaksikan bulan dan bintang. Sangat cocok untuk dinikmati berdua dengan kekasihmu di tengah Pasar Malam sambil berjoget dan makan arum manis. Di sini untuk pertama kalinya kami mencoba memasukkan alat musik tabla ke dalam lagu, dan mengadopsi penulisan lirik a la dangdut gaya lama.

04. **Wanita**

Wanita adalah misteri bagi kami. Pagi tersenyum lalu tiba-tiba siang cemberut dan terdiam tanpa sebab, lalu meledak-ledak malamnya. Mainkan lagu ini saat si Dia bete. Bisa dua kemungkinannya, dia tersenyum dan mendaratkan ciuman atau menjadi tambah bete dan penggorengan melayang.

05. **Doggy-Doggy**

Satu nomor yang sangat catchy. Didedikasikan untuk para Doggies yang dimuliakan. Perkawinan antara *rocksteady* dan *raggamuffin*, dengan sedikit bumbu Koes Plus pada bagian bridge.

06. **Ditato**

Semua sudah ditato, bagaimana dengan Anda?

07. **Lagu Reggae**

Satu eksperimen yang mencampurkan antara elektronik dan akustik. Sebuah lagu *dub reggae* yang menyatakan bahwa “Kami paling senang melihat orang senang”. Menggunakan drum machine, banyak echo/delay, dan juga suara-suara planet lainnya.

08. **Joni Lint**

Terinspirasi kisah-kisah saat kami senang menghabiskan waktu di 'Gang gelap di balik ramainya Jogja'. Lagu yang bercerita tentang seorang penjahat (bandar) yang dicari-cari oleh aparat. Diiringi dengan musik *swing* yang sangat-sangat kental, full brass section. Bayangkan Dick Tracy bertemu Joni Indo di Gang Sayidan.

09. **Pelabuhan Cinta**

Lagu ini diambil dari sepenggal puisi Memet (Manager kami). Bercerita tentang pasangan yang sedang mengarungi samudera kehidupan. Kadang terombang-ambing, kadang ada prahara, dsb. Serius, hangat, dan romantis. Musiknya terdengar seperti Jack Johnson dan Anang memainkan *reggae* di atas kapal feri pada suatu senja.

10. **Insomnia**

Sebagian orang tidak bisa memejamkan mata di malam hari. Sebagian lagi terlelap bagaikan bayi. Liriknya datang duluan daripada musiknya. Dibuat dengan pikiran kosong menerawang. Jari otomatis menulis sambil mendengarkan anjing melolong, dan daun bergesekan. Beriringan mulus bersama irama spacey *dub-reggae-psychedelic* yang mengantar kami menuju malam tanpa akhir.

11. **Bersinarlah Kembali**

Lagu tentang kerinduan munculnya matahari di tengah hari yang mendung. Lagu tentang 'Jangan takut berkulit gelap'. Banyak makna di lagu *reggae* akustik ini. Artikan sendiri.

12. **From the Doc to the Dog**

Sebuah kolaborasi yang super-mega-dahsyat! Kami mengoleksi lagu-lagunya selama bertahun-tahun. Kami mendengarkan setiap waktu, dan sekarang kami malah berkolaborasi dengan Sang Dokter. Bukan sembarang Dokter, ini Dr. Ring Ding! Secara tidak sengaja kami bertemu di jejaring sosial Facebook, chatting selama kurang lebih empat jam dengan pionir *reggae/ska/dancehall* dari Jerman ini. Lalu terungkap fakta bahwa ternyata beliau pernah berkunjung ke Indonesia pada tahun 90-an dan mempunyai banyak kenangan tentang bubur ayam, tembakau, dsb. Akhirnya kami memutuskan untuk berkolaborasi dengan dia. Kami mengirimkan salah satu lagu kami berjudul "Raja Goda" yang telah dihilangkan vokal aslinya ke Jerman. Lalu kami serahkan sepenuhnya ke Dr. Ring Ding untuk mengisi vokal sesuai dengan gayanya. Tentu kami tidak perlu meragukan lagi hasilnya. He's the Doc!

12. **Bintang Kejora**

Dahsyatnya orang bercinta terungkap dengan gamblang di dalam lagu ini. Karena ketika kami melakukan itu, rasanya sampai-sampai bisa membelah galaksi! Banyak elemen yang menghiasi lagu ini, mulai dari *rock*, *reggae*, *fusion* hingga *jungle*.

JACK & FOUR MEN

↘ the prodigious act of *indierock* uproar ↙

Bagi kamu yang menghadiri launching album ke 2 The SIGIT di Bandung tentu sudah tak asing dengan band yang malam itu jadi salah satu opening act ini. Bagi yang belum familiar, ada baiknya kamu simak dulu obrolan DAB kali ini bersama Ricky (vox), Windy (guitar), Andry (drum), dan Duano (bass) yang secara kolektif dikenal sebagai Jack and Four Men. Sebuah kuartet *indierock* asal Kota Kembang yang terbilang potensial untuk jadi the next bliss thing bagi telingamu.

Hello, Jack! Lagi pada sibuk ngapain aja nih sekarang?

Halo, DAB! Kami lagi nyiapin album kami yang baru. Minta doanya aja, mudah-mudahan semuanya lancar.

Amin, kita pasti doain. BTW, kenapa namanya Jack and Four Men, padahal ada 1 gitaris kalian yang cewek? Kenapa juga mainin *garage rock*?

Ehm, sebenernya sederhana banget sih. Awalnya band ini terdiri dari 5 orang dan salah satunya memang bernama Jack. Cuman karena satu dan lain hal, kami akhirnya tinggal berempat. Kami suka aja dengan musik *garage*, tiba-tiba klik aja, kayak nemu jodoh, he, he, he...

Gimana proses kreatif di band kalian dalam berkarya? Siapa yang lebih dominan nyiptain lagu dan prosesnya lewat jam session atau dikonsep dulu musiknya?

Semua lagu, awal idenya dari Windy. Kemudian dikembangin bareng-bareng di studio. Kami ngerekam mentahnya. Terus kami kembangin lagi detail-nya sampe kami ngerasa udah bener-bener jadi lagu.

Band-band apa aja yang mempengaruhi kalian secara musikalitas maupun lirik? Kenapa mereka berpengaruh buat kalian?

Kami semua sangat mengidolakan Oasis dan The Strokes. Merekalah yang membuat kami memutuskan untuk membuat band ini.

Gimana pengalaman kalian jadi band pembuka launching The SIGIT kemarin? Adakah kesan khusus atau komentar kalian tentang eksistensi The SIGIT yang fenomenal?

Sangat senang sekali dan sebuah kehormatan bisa ikut jadi bagian acara itu. Selain acaranya dikemas dengan bagus, crowd-nya bagus, launching tersebut juga sekarang dirilis DVD-nya juga. Musik The SIGIT bagus, begitu juga saat mereka di panggung. Mereka layak mendapatkan itu. Kami bangga Indonesia punya band seperti mereka.

Gimana kondisi scene *garage* atau *indierock* di Bandung sekarang?

Sekarang di Bandung sangat susah mencari tempat untuk gig,akhirnya mulai sedikit sekali regenerasi band-band baru yang bisa muncul. Tapi kami tetap terus berkembang.

Menurut kalian apa yang harus dibenahi supaya band-band yang bergerak di jalur swadaya ini bisa lebih baik dalam mensosialisasikan karya musik ke masing-masing kota?

Kami rasa harus ada event reguler di tiap kota yang secara rutin terus membarter band-band-nya untuk tampil. Jadi scene juga lebih mengenal band-band dari luar kota yang biasanya cuma mereka liat lewat **www.**myspace.com atau **www.**last.fm

Kalian pernah beberapa kali manggung di Jogja? Gimana scene kota ini menurut kalian? Ada nggak rencana buat ke Jogja lagi?

Kami sempat 2 kali maggung di Jogja. Tapi kami belum sempat ketemu dengan banyak orang. Kebanyakan mereka menonjolkan identitas Jogja di dalam karyanya. Bisa dibilang seperti "Manchester"-nya Indonesia, he, he, he... Pengen sih kalo ada kesempatan manggung lagi di Jogja.

Apa rencana band kalian selanjutnya dalam waktu dekat ini? Kapan kami bisa mendapatkan rilisan berikutnya dari band kalian?

Kami lagi proses rekaman materi baru, mudah-mudahan tahun depan album baru kami sudah rilis. Selain itu, ada beberapa rencana kami untuk membuat tour bersama beberapa band dari Bandung.

OK, thanks buat obrolannya! Pesan-pesan buat pembaca DAB?

Makasih juga ke DAB buat wawancaranya. Buat pembaca DAB, tetap jujur saja dalam mendengarkan musik. Dengar yang kalian suka dan buang yang menurut kalian itu sampah. Jangan terpengaruh oleh selera orang lain. Cheers!

www.myspace.com/**jackn4men**
jackandfourmen@gmail.com

ZINE

sebuah **media alternatif** untuk merayakan **kebebasan menulis**

Part 1 | Contributed by **Indra** (Zine Maker)

Zine secara garis besar adalah sebuah media alternatif non-komersial (non-profit) yang dipublikasikan sendiri oleh penulisnya, dikerjakan secara non-konvensional (tidak ada deadline yang mengikat, tata bahasa yang seringnya tidak baku, menggunakan lay out yang sebisanya), dan diproduksi biasanya melalui proses fotokopi atau cetak sederhana. Dalam hal ini sirkulasi zine juga terbatas di bawah 5.000 eksemplar walau pada kenyataannya sering kurang dari 1.000 eksemplar. Zine seringnya tidak dijual, kalaupun dijual harganya hanya sebatas harga fotokopi. Sementara di kalangan para pembuat zine berlaku sistem trade/barter zine maupun iklan zine.

Fanzine adalah kategori tertua dari zine sehingga mungkin banyak orang menganggap semua zine adalah fanzine. Secara sederhana, fanzine adalah sebuah media publikasi antar penggemar (fans) untuk mendiskusikan nuansa berbagai macam kultur di sebuah media. Fanzine sendiri dikelompokkan ke beberapa bagian seperti: fanzine fiksi ilmiah, musik, olahraga, televisi, film, dsb.

Sementara itu selain fanzine, zine sendiri juga terdapat beberapa macam. Misalkan zine personal, yang dibagi lagi jadi zine politis dengan huruf P besar dan huruf p kecil yang di dalamnya terdapat zine personal atau perzine, zine scene, zine network, zine kultur horror dan luar angkasa, zine agama dan kepercayaan, zine kesehatan, zine perjalanan, zine sastra, zine seni, dsb.

Kebanyakan karakter orang yang membuat zine di era awal perkembangan zine di Amerika Serikat adalah mereka yang kebanyakan merupakan orang-orang yang dikucilkan oleh lingkungannya, orang-orang aneh, kutu buku, serta kurang pergaulan. Mereka menyatakan kehidupannya yang menyedihkan dan membuat segala hal tentang diri mereka yang tidak tampak tadi menjadi sebuah wujud yang begitu jelas di depan orang banyak melalui zine mereka. Maka tidaklah mengherankan jika zine muncul pertama kali di kalangan penggemar fiksi ilmiah, dimana kebanyakan dari mereka mempunyai kepandaian di atas rata-rata tetapi kemampuan dalam bersosialisasinya kurang. Seperti juga zine *punk* yang pertama kali diterbitkan oleh Legs McNeil, yang menjelaskan bahwa *punk* adalah apa yang sering dikatakan oleh guru-guru kita dari dulu kalau kita tidak pernah cukup berharga untuk apapun di hidup ini.

Istilah zine (dibaca: zi'n) sendiri diciptakan oleh seorang editor zine science fiction, "Detours", Russ Chauvenet pada edisinya di Oktober 1940. Zine diambil dari kata 'magazine' di mana kata 'maga' dihilangkan untuk membedakannya dengan majalah yang konvensional.

Sebelum istilah zine ditemukan, Benjamin Franklin pada abad ke 18 pernah membuat sebuah jurnal yang dibagikan gratis kepada pasien dan staf rumah sakit di Pennsylvania. Ini juga bisa disebut sebagai zine pertama di dunia karena berhasil menangkap esensi dari filosofi dan arti zine di kemudian hari.

Zine sendiri pada masa-masa awal menggunakan teknik cetak sederhana, dengan menggunakan mesin fotokopi, cetak toko, mimeograph, mesin ketik manual, hectograph, bahkan tulisan tangan. Layout zine pun tidak ada standar baku yang diterapkan, ada yang memakai program komputer (biasanya photoshop atau corel draw), digambar sendiri artwork-nya atau teknik yang paling populer di kalangan zine maker, cut and paste, yaitu menggunting dan menempelkan isi zine tersebut dengan layout guntingan gambar dari majalah/koran lain.

Zine memang pada awal kemunculannya berkembang dari komunitas science fiction. Hal ini bermula dari sebuah majalah science pertama di USA, "Amazing Stories" (1926), yang mana sang editor, Hugo Gernsback, memuat sebuah kolom yang berisi surat pembaca yang di situ juga ditulis alamat para pembuat surat pembaca tersebut. Kemudian para pembacanya mulai saling berkoresponden melalui majalah ini, inilah yang kemudian mengilhami terbentuknya zine science fiction.

Zine science fiction pertama adalah "The Comet" pada 1930 yang diterbitkan oleh The Science Correspondence Club di Chicago yang dieditori oleh Raymond A Palmer dan Walter Dennis. Dari sini kemudian mucul cabang-cabang baru zine yang berasal dari komunitas science fiction.

Akhir 1930-an, komunitas science fiction mulai banyak berdiskusi tentang komik, tapi baru di Oktober 1947 muncul zine komik pertama yaitu "The Comic Collector's News" yang dibuat oleh Malcolm Willits dan Jim Bradley.

Lalu di awal 1960-an muncul zine jenis baru dari komunitas science fiction yaitu zine film horror yang pertama dibuat oleh Tom Reamy, yaitu "Trumpet" (San Fransisco). Pada pertengahan 1960-an, banyak penggemar science fiction dan komik yang ternyata menemukan kesamaan interest pada musik *rock* dan kemudian lahirlah zine musik *rock* seperti *"Crawdaddy"* (1966) yang dieditori oleh Paul William yang berasal dari California, yang malah kemudian menjadi sebuah majalah musik yang profesional. Kemudian pada tahun dan kota yang sama muncul zine *"Mojo Navigator"* yang dieditori oleh Greg Shaw, yang pada 1970 dia juga membuat zine *"Who Put The Bomp?"* di mana para kontributor zine ini kemudian banyak yang menjadi jurnalis musik kaliber internasional, seperti Lester Bangs, Greil Marcus, Dave Marsh, Mike Saunders, dsb. **Bersambung**

Elang | Vox + Guitar | **Polyester Embassy**

Artist : **Fleet Foxes**
Title : Self-Titled
Genre : *Indie / Baroque / Folk*
Issue : 2008
Label : Bella Union / Sub Pop

Hmm... siapa yang tak tertarik dengan rilisan ini. Beranggota 5 orang multi-instrumentalis namun tidak membuat band ini jadi membosankan. Sebenarnya saya berharap ini adalah rilisan baru dari "Midlake". Tapi selain itu, voila! Sangat tidak mengecewakan, bahkan sangat mengagumkan. Beach boys meet modern people. Wow, brilliant! Album yang amat detail dalam pengolahan instrumen dan vokal. Semua membuat pola musik folk tradisional ini terdengar cukup tidak lazim.

Terkadang itu membawa ke suatu tempat yang benar benar baru,dengan layer-layer gitar dan instrument lainnya yang dahsyat. Hebat adalah kata yang tepat dan mungkin terlalu cepat karena mereka baru mengerjakan 1 full album dan saya tidak akan membahasnya lagu per lagu di sini.

"Ragged Wood" membawa semangat baru dan sangat berani. Mungkin jika informasinya tidak terlalu cepat, Fleet Foxes bisa sangat cukup terperhatikan karena di luar dari kerumitan musik yang mereka bangun, masih terselip rapih dan terimpan nada-nada catchy dan singable. Nice!

Selain "Ragged Wood", mereka juga telah mengeluarkan sebuah EP berjudul "Sun Giant" yang ternyata sangat mewakili untuk perkenalan musik mereka dengan nuansa yang berbeda dari "Ragged Wood". Very good introduction.

Karena ini review pribadi, entahlah apalagi yang harus saya tulis di sini. Tapi jika suatu hari saya berkesempatan bertemu mereka secara langsung, saya ingin bertanya: "Apakah kalian tidak takut menjadi band yang terlalu bagus?"

If you dig this, try these:

Bon Iver | www.myspace.com/**boniver**

Grizzly Bear | www.myspace.com/**grizzlybear**

Band of Horses | www.myspace.com/**bandofhorses**

WEARE**WHAT**WE**HEAR**

SEND US YOUR **REVIEW** ON YOUR **REFERENCE** OR **INFLUENCE**
dab.magazine@yahoo.com

Seto | Vox | **Last Holocaust**

Artist : **Earth Crisis**
Title : To the Death
Genre : *Metalcore*
Issue : 2009
Label : Century Media

Awesome! Bermodalkan EP "All Out War" yang berisi 3 lagu, mereka meracuni pemuda-pemudi New York pada 1992 dan juga saya pada 2007. Berawal dari sebuah eksplorasi saya mengenai roots *metalcore*, saya menemukan band ini ketika mereka kembali dari tidur panjangnya selama 5 tahun. Sound yang masih kurang tidak membuat Earth Crisis kehilangan pamor waktu itu, justru makin terus dikenal terutama oleh scene *hardcore* di New York.

1 hal yang amat saya kagumi adalah support mereka kepada hak perlindungan hewan. Pemandangan yang sangat langka, mengingat band *metalcore* kekinian lebih support ke groupie dan gaya hidup bak artis Hollywood, Earth Crisis sempat bubar di 2001 tapi 2007 mereka reuni, dan April 2009 rilis LP baru berisi 13 track ini dengan sound luar biasa menghentak. Diawali "Against the Cure", sound oldschool *metalcore* amat terasa, tak seperti *metalcore* kebanyakan dengan part-part seragam dan death vocal layaknya BMTH atau Suicide Silence. Ini taste *metalcore* sungguhan, tak dadakan, dan sangat mengakar. "When Slaves Revolt" mengingatkan saya ke band *thrash metal* era 90-an seperti Slayer. LP ini amat menarik dan dapat jadi referensi penikmat *metalcore* agar lebih eskplor part-part atau setidaknya tahu akar *metalcore*. Minimal menjadi kamus pergerakan *metalcore* itu sendiri dan jangan mengira *metalcore* adalah *metal* kekinian. Mereka mengusung spirit vegan dan straight edge. Mereka memberi contoh bahwa *metalcore* juga mengusung idealisme yang dapat diwujudkan. "Eye of Babylon" siap menghipnotismu di dimensi autisme dengan distorsi dan vokal Karl Buechner yang juga aktivis PETA (organisasi pelindung hak hewan).

Saya suka LP ini, amat sensual. Membuat hasrat kamu jadi klimaks di spektrum imajinasi keras tanpa alkohol tentunya. Amat disayangkan band *metalcore* sekarang jarang yang eksplor musik mereka, apalagi idealisme mereka? Nikmati saja musiknya, saya jamin akan kecanduan dan ingin lagi dan lagi. Mendengarkan distorsi gitar, ber-moshing ria, jadi autis, dan jadi aktivis pemerhati hewan? Apa salahnya bukan?

Dapatkan Sekarang RBT Album Terbaru Shaggydog "Bersinar"

	NSP Tsel, Flexi & Esia	INDOSAT	XL
Gosip	0413430	0619655	14800222
Anak Malam	0413431	0619654	14800223
Honey	0413432	0619652	14800224
Wanita	0413433	0619653	14800225
Doggy Doggy	0413434	0619649	14800226
Ditato	0413435	0619650	14800227
Lagu Reggae	0413436	0619651	14800228
Joni Lint	0413437	0619647	14800229
Pelabuhan Cinta	0413438	0619648	14800230
Imsomnia	0413439	0619644	14800231
Bersinarlah Kembali	0413440	0619645	14800232
From The Doc To The Dog	0413441	0619646	14800233
Bintang Kejora	0413442	0619643	14800234

Excelcomindo (XL), caranya:
Ketik: kode lagu
Kirim ke : 1818
Contoh : 11001105 kirim ke 1818

Cara aktivasi di TELKOMSEL & Flexi
Ketik: RING ON Kode Nada
Kirim ke : 1212
Contoh : RING ON 0463069 Kirim ke : 1212

Cara Aktivasi di Indosat
Ketik: SET<spasi>Kode Lagu
Kirim ke : 808
Contoh : SET 1806664 kirim ke 808

Cara Download RBT di Esia (melalui sms)
Ketik : Ring<spasi>Kode Lagu
Kirim ke : 888
Contoh : Ring 0463069 kirim ke 888

PRE ORDER
GET OUR NEW
LIMITED
T-SHIRT
SPIN YER STYLE ON
DEC, 1, 2009
PRICE IDR
65K BY HAND
80K INCLUDE POSTAGE IN P.JAWA
CONTACT
085629093393
OR CHECK OUR FACEBOOK
ddb

DYNAMIC AURAL BLISS

WE STRIKE HARDER THAN BEFORE

MAGNUM
shophouse

SHOPHOUSE
Jl. Laksda Adisucipto #43 B
Yogyakarta
(0274) 519556
Office : (0274) 558236
email : magnumshophouse@yahoo.com

HEAD OFFICE & WHOLESALE CENTER:
Jl. Babarsari, Plaza BBC #1
Yogyakarta
(0274) 488839
Cp. Andre (085729224566)
Online Service(085725722331)
email : magnum.system@yahoo.com

Online Shop
FB : magnum.system@yahoo.com
WWW.MAGNUMSHOPHOUSE.COM

the parade 2009

YOGYAKARTA ANNUAL CLOTHING FEST!

18-20DEC2009 Outdoor\Indoor
YOGYAKARTA GOR UNY
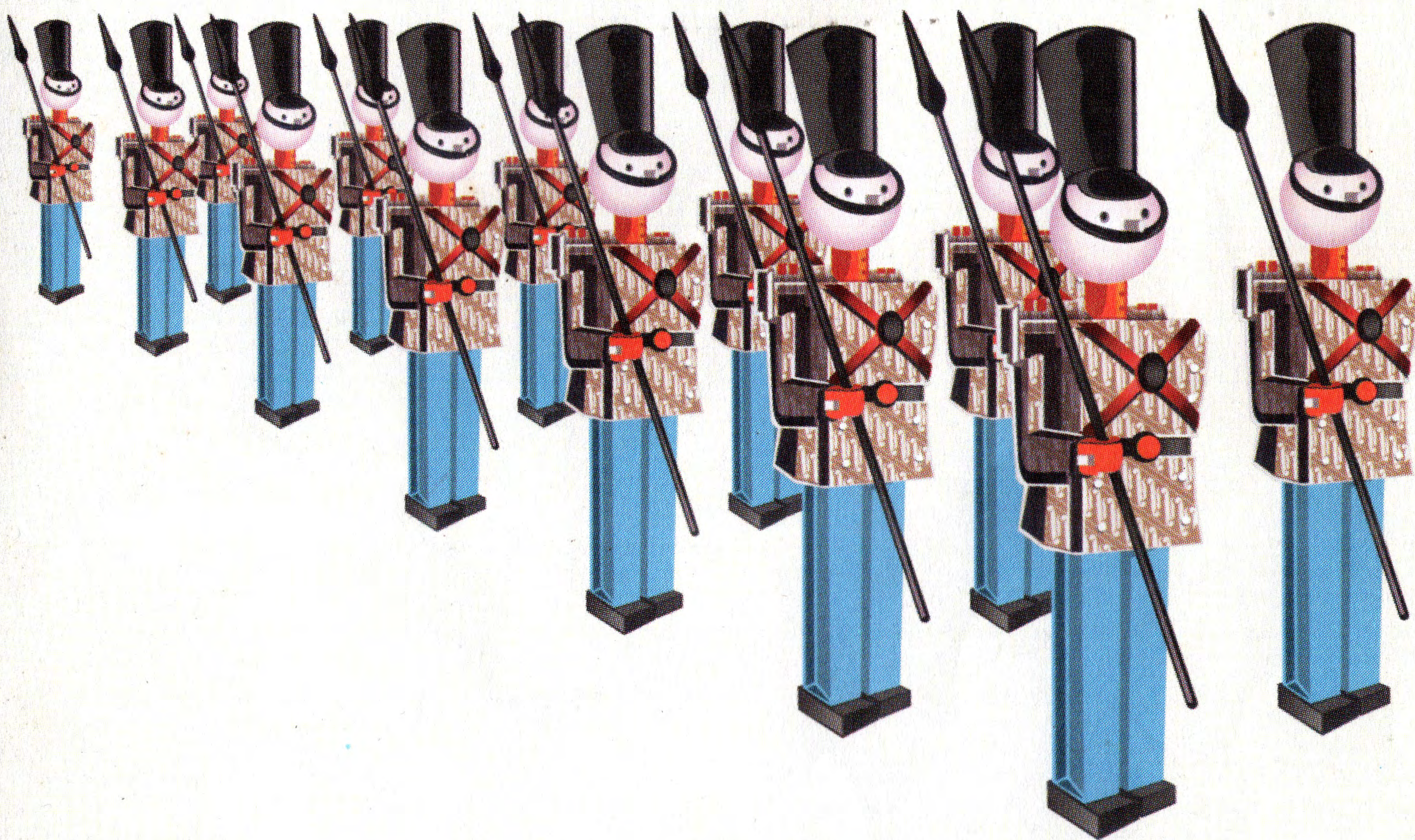
PSYCROPTIC

Allegiance to *Metal* Tour

Rock in Solo

October 31st, 2009 | GOR Manahan | Surakarta

Reported by **Aryo Baskoro Jati**
Photographed by **Adya Prabowo**

Setelah tampil live di Jakarta bersama **Arch Enemy** dan dilanjutkan dengan tour mereka di Bandung, **Psycroptic** meluluhlantakkan kota Surakarta di dalam "Rock in Solo" yang diadakan pada Sabtu, 31 Oktober 2009 di GOR Manahan, Solo. Acara yang diadakan oleh The Think Organizer ini cukup sukses digelar. Terbukti lebih dari 1.000 orang *metal* army yang datang untuk menonton acara tersebut. Acara ini juga diisi oleh beberapa band yang sudah tidak asing lagi seperti **Outright** (Bandung), **Nemesis** (Bandung), **Bandoso** (Solo), **Death Vomit** (Jogja), **Down for Life** (Solo), **Burgerkill** (Bandung), dan tentunya kuartet asal Australia, Psycroptic.

Ketika menginjakkan kaki di GOR Manahan, ternyata sudah pukul 18:00 sehingga saya melewatkan sesi awal dan acara sedang dalam keadaan break (Maghrib). Ya, saat itu pun, ketika saya melihat venue, mengingatkan saya dengan Sport Hall Kridosono di Yogyakarta. Sambil menunggu sesi ke 2 digelar, saya menyempatkan diri untuk melihat-lihat lapak CD dan stand merchandise yang ada di sekitar venue. Kemudian ketika mulai ada geberan sound di dalam, saya dan teman-teman rombongan Jogja pun mencoba masuk ke dalam venue. Wew! Antrinya panjang amat! Untuk memasuki venue sepertinya harus melewati antrian yang panjang dan penjagaan yang cukup ketat malam itu, kalau tidak dibilang over-protected, Sampai-sampai bongkar tas untuk pengecekan. Menurut cerita, penjagaan saat itu diperketat karena sebelumnya ada konser musik yang mengakibatkan 2 orang meregang nyawa. Setelah melewati antrian dan penjagaan (fiuh! akhirnya!), saya dapat masuk ke venue dan menyaksikan sesi ke 2 yang sedang digeber oleh band asal Bandung, Nemesis. Band yang pernah ikut festival musik independen skala nasional ini mampu membuat para penonton ber-headbang ria di barisan depan. Usai itu, acara dilanjutkan dengan menampilkan Bandoso, band *black metal* asal Solo. Meski mengalami beberapa feedback sound yang kurang nyaman bagi telinga, penonton tetap setia menanti. Ya, dan selanjutnya Death Vomit. Wow! Band asal Jogja ini benar-benar membuat saya angkat topi.

Menggeber lagu-lagu dari album mereka, "The Prophecy" dan 2 lagu anyar yang baru selesai mereka rekam. Circle pit yang besar pun tercipta saat Death Vomit membawakan lagu-lagu mereka, termasuk cover song dari Slayer yang menjadi salah satu andalan mereka. Mantap! Selanjutnya giliran Down for Life, band *metalcore* asal Surakarta ini terdengar membawakan lagu-lagu dari album mereka yang ber-title "Simponi Kebisingan Babi Neraka". Yap, auranya mampu menyedot para *metal* army tetap ber-headbang dan moshing tanpa mengenal lelah. Next, Burgerkill! Tidak diragukan lagi performance mereka tetap dahsyat dan brutal! Menggeber dengan lagu-lagu mereka di album "Beyond Coma and Despair" dan kalau tidak salah ada materi baru yang mereka bawakan di acara ini. *Metal-metal* army tetap ber-headbang ria mengiringi mereka.

OK, next! Ini dia yang kita tunggu-tunggu. Psycroptic! Kuartet *technical death metal* asal West Hobart ini akhirnya menjadi penutup "Rock in Solo" pada malam itu. Benar-benar kuping terasa digeber tanpa ampun dengan rentetan bass drum Dave Haley yang tak kenal henti, riff-riff gitar Joe Halley yang ganas, dan betotan bass Cameron Grant yang cukup bikin mengrenyitkan dahi. Lagu-lagu seperti pada album "The Isle of Disenchantment", "Ob(servant)", "Slaves of Nil", "The Shifting Equilibrium", dan "Initiate" dibawakan dengan baik oleh Jasson Peppiat walaupun ada kendala mic yang sempat mati beberapa kali.

Yap, overall penampilan Psycroptic malam itu luar biasa dan Ssiicckk! Sayang, acara "Rock in Solo" ini ditempatkan di gedung olahraga yang notabene kurang bagus ruang akustiknya hingga sound yang dihasilkan kurang maksimal dan kurang jelas. Padahal sound yang disediakan oleh panitia bagus dengan disertai hujan lighting yang menawan. Sangat sulit memang memaksimalkan sound apabila kondisi ruangannya seperti ini. Salut buat The Think Organizer yang berani mengadakan acara ini dengan aman dan tertib. Semoga acara "Rock in Solo" bisa berkelanjutan dan tetap bisa mengundang band-band luar. Hail yeaah!
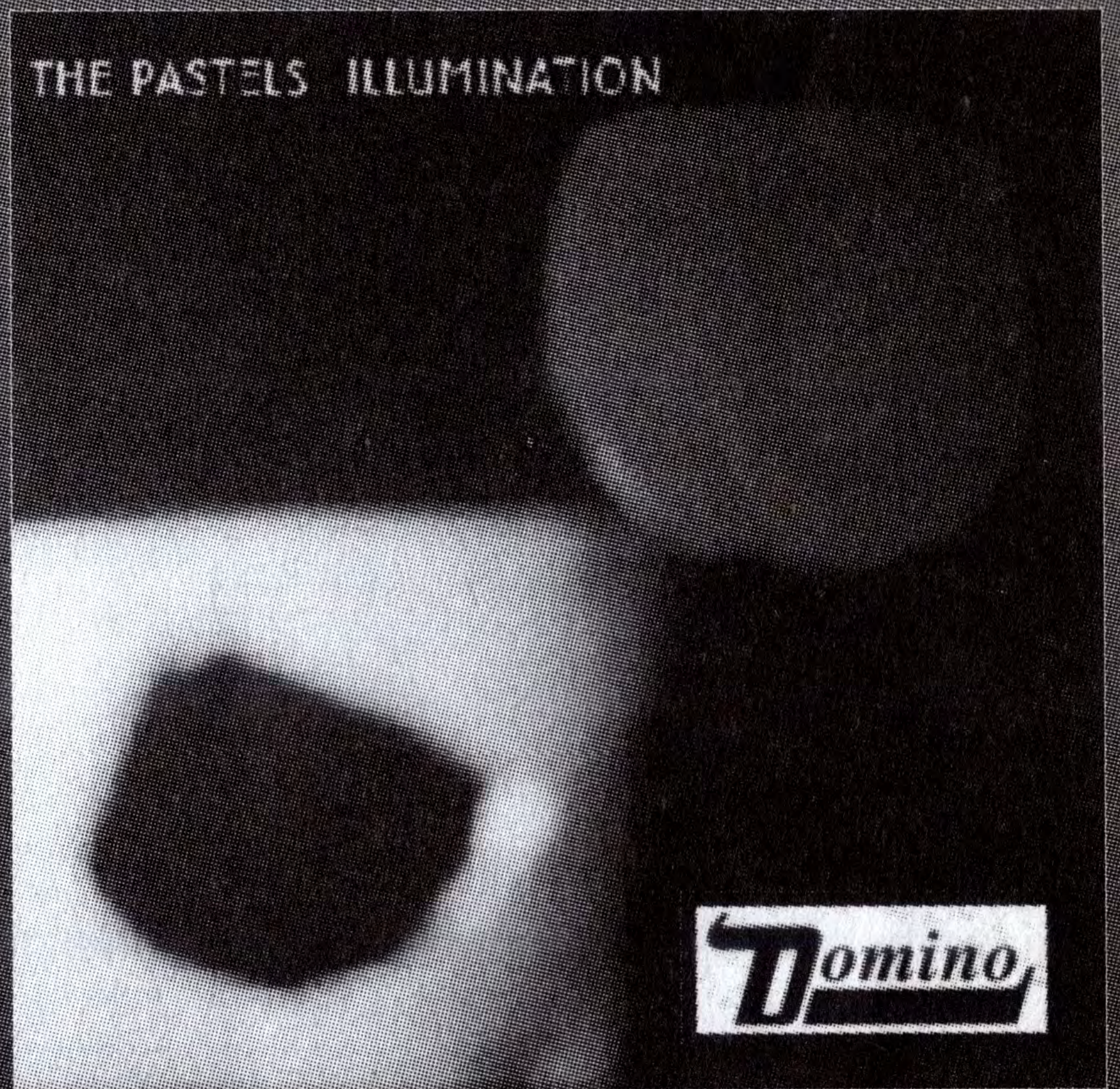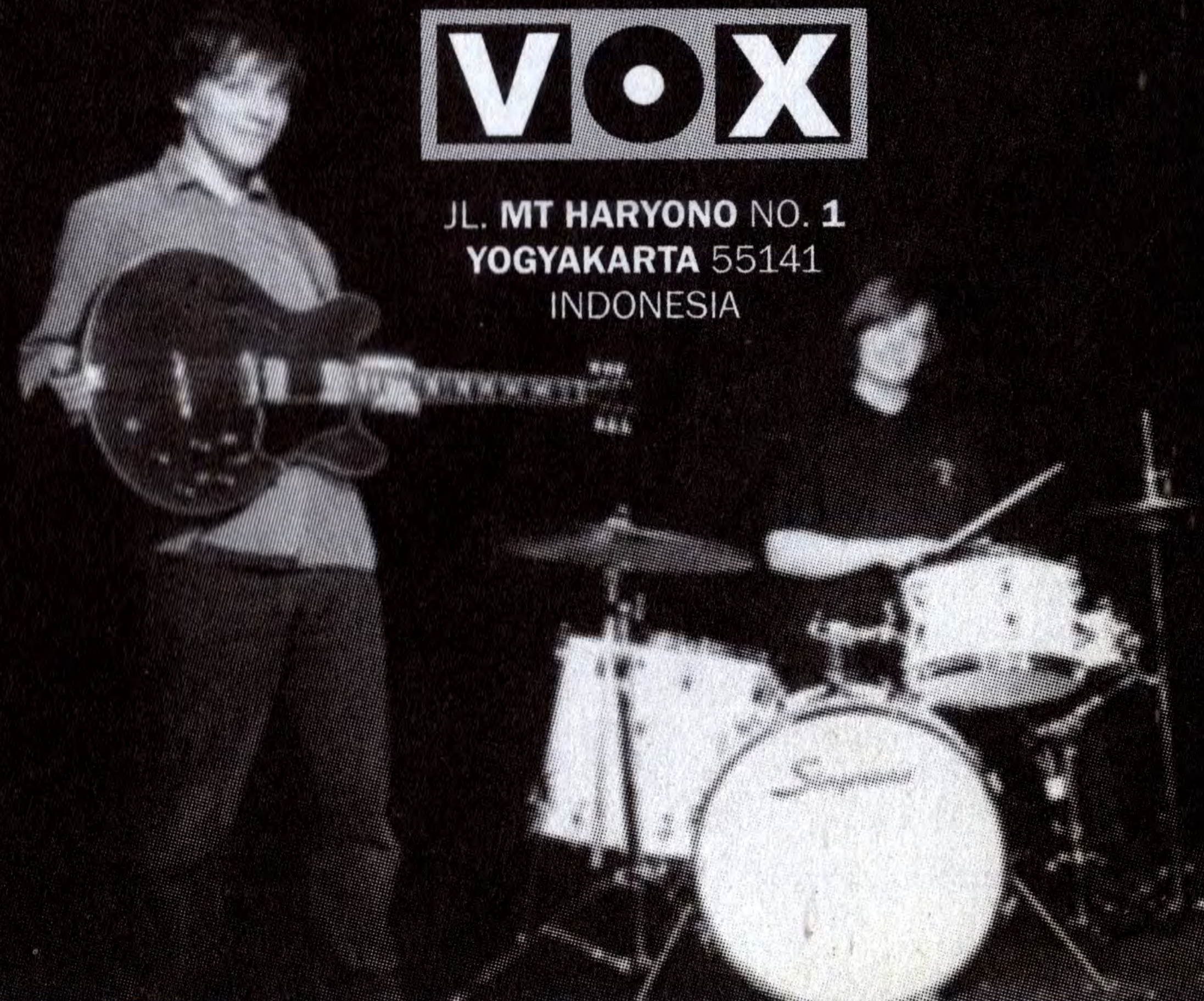
Air

Love 2
Astralwerks Records

7/10 ★★★½

Benchmark
Röyksopp
Télépopmusik

Setelah dua tahun dari album terdahulunya yaitu "Pocket Symphony", akhirnya Air me-release juga album ke delapan mereka yang berjudul "Love 2". Sound-sound yang mereka tawarkan dalam album ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di album sebelumnya. Dibuka dengan lagu "Do the Joy" yang berisi raungan synthesizer dan gitar kotor yang dipadukan dengan beberapa repertoire di dalamnya. Warna yang sama juga bisa kita temukan pada lagu "Be a Bee" dan "Tropical Disease" dengan tempo yang sedikit lebih cepat. Selanjutnya ada lagu "Love" yang sedikit berirama *bossanova* dan mungkin judul lagu tersebut menjadi satu-satunya lirik di dalam komposisi ini. Beberapa lagu yang cukup simple dan nyaman untuk dinikmati terdapat pada "Heaven's Light", "Sing Sang Sung", dan "Eat My Beat". Selebihnya track pada album ini masih dengan pola yang sama namun dengan eksplorasi sound-sound yang lebih variatif. Satu yang tidak hilang dari album ini adalah ciri vokal mereka dan permainan synthesizer yang cukup spektakuler. **[MK]**
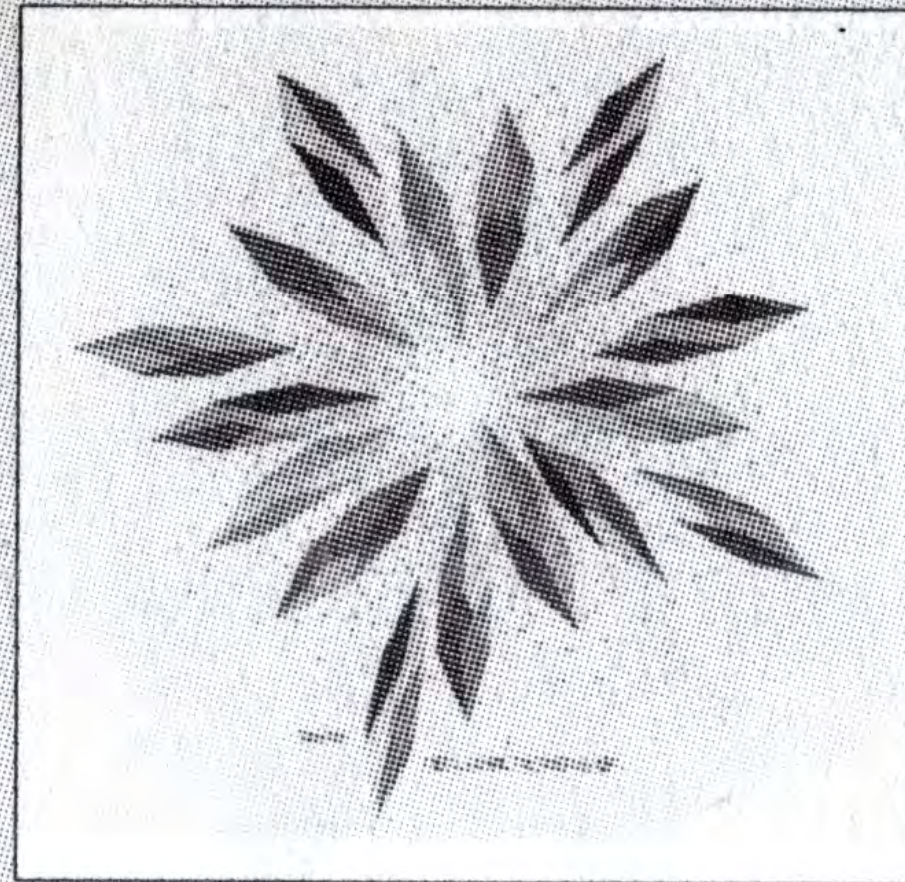
Faunts

Feel.Love.Thinking.Of
Friendly Fire Records

8/10 ★★★★

Benchmark
The Radio Dept.
Maps

Ini salah satu album yang sulit untuk dikritik! Lagu-lagu bagusnya terdengar amat bagus. Quintet asal Edmonton ini membuat kita ikut merasakan musim dingin di kampung halaman mereka. Batke bersaudara (Rob, Steven, dan Tim), drummer Paul Arnusch dan bassist baru, Scott Gallant, berhasil membuat suara yang padat dan straight forward. Konsep album ini adalah more *pop* less *dream*. Menyimak ini akan membawa kita bernostalgia ke era 80 tanpa harus mendadak retro. Lirik cinta lugas, efek elektro yang matematis, dan beat drum kaku justru membawa kita tetap berada di abad ini. Lagu yang paling radio-friendly dari album ini adalah "It's Hurts Me All the Time." Cukup kental aroma "Love Will Tear Us Apart"-nya Joy Division di lagu ini. "Feel.Love.Thinking.Of" seperti mengajak kita kembali membuka memori untuk menelusuri sejarah musik seperti transisi Joy Division ke New Order. Pada "Out on A Limb" saya jadi teringat The Whitest Boy Alive. Overall, album ini wajib kamu dengarkan jika kamu suka *drempop* tapi bosan dengan komposisi yang itu-itu saja. **[AN]**

Tika and the Dissidents

The Headless Songstress
Head Records

7/10 ★★★½

Benchmark
Portishead
Tori Amos

Salah satu kemasan album yang menjadi favorit kami, yang bukan dibuat lux atau dengan bentuk yang tidak umum, tapi justru karena packing-nya menggunakan barang atau hal-hal yang terdapat dalam sehari-hari dan menjadi tidak umum saat itu digunakan untuk keperluan packaging sebuah album. Jadi selain boklet lirik, terdapat pula block note yang bisa digunakan menulis, dan di-pack jadi 1 buku, kemudian dibungkus dengan kain. Artwork dengan kolase gambar dan teknik mencampur yang sebenarnya 'biasa' menjadi tampak lain dan spesial karena ini jelas dikerjakan dengan detail. Cara bernyanyi Tika masih dengan pola yang sama, nada ceria dengan lirik yang gelap/sarkas, sementara musiknya sudah agak berubah. Unsur *jazzy*-nya bertambah dan beranjak dari suram a la Portishead menjadi lebih majemuk seperti pasar malam, ramai, dan 'tidak galau'. Meski membuat pembaruan di album ini, tapi serasa kurang menantang. Tidak seberani rilisan sebelumnya, "Frozen Love Song", yang menggebrak dan mencuri telinga. **[H]**

Megadeth

End Game
Road Runner Records

8/10 ★★★★

Benchmark
Metallica
Testament

Raksasa *thrash metal* dengan album ke 12-nya, bersama member baru lagi yaitu Chris Broderick (eks personil Nevermore dan Jag Panzer) yang menggantikan gitaris terdahulunya, Glen Drover. LP ini membayar kekurangan yang terdapat pada "United Abominations" (2007). Diawali dengan "Dialectic Chaos", sebuah track instrumental yang sepertinya menjawab keraguan orang dengan pasangan formasi gitaris tebaru Megadeth, dan mengingatkan pada track lawas mereka, "Into the Lungs of Hell" dari "So Far, So Good, So What! (1998). Double guitar mereka sangat menyatu. Tidak salah Mustaine memilih Broderick sebagai sayap barunya untuk album ini. Harmonisasi heavy riff yang indah a la "Rust in Peace" dan singalong a la "Countdown to Extinction". Oh, iya! Terdapat pula sebuah ballad, "The Hardest Part of Letting Go... Sealed with a Kiss" yang ditujukan untuk istri Mustaine dan terinspirasi oleh "The Black Cat" (Edgar Allen Poe). Ini merupakan ballad terbaiknya selain "A Tout Le Monde" dari album "Youthanasia". They're still the winner of the game! **[H]**

DEAD MEDIA FM – PESONA NADA SENJA 2

SANTAMONICA

Sosietet, Taman Budaya Yogyakarta | **October 24th**. 2009

Gig bertema "Lodji Automaat Moezikal Pentjerah Sendja Je" ini adalah bagian dari agenda tahunan konser Pesona Nada Senja yang diadakan oleh Dead Media FM. Kali ini selaku bintang utama dihadirkan **Santamonica** dari Jakarta yang berbagi panggung dengan teman-teman musisi Jogja yaitu **Zoo**, **Sister Morphine**, **Individual Life** dan **Electrocore**. Walau diguyur hujan cukup lebat, tampaknya antusiasme penonton untuk datang dan menikmati penampilan dari band-band yang akan tampil cukup besar. Penonton sudah mulai memadati ruangan sejak penampilan band pertama, Zoo. Band *jazz-noise* asal Jogja yang baru merilis album "Trilogi Peradaban" ini langsung menghentak penonton.

Dilanjutkan oleh Sister Morphine yang langsung meredam keliaran Zoo menjadi atmosfer yang sangat tenang, diiringi petikan gitar dan denting piano bernuansa *blues*. Individual Life tampil setelah itu. Band *post-rock* yang amat dinantikan rilisannya ini berhasil membawa nuansa cukup kontemplatif sekaligus menyayat. Dengan iringan 4 additional player yang memainkan string dan chamber music yang memukau, tidak berlebihan jika menyebut band ini memberikan klimaks di acara tersebut. Mungkin memang merupakan bagian dari konsep acara untuk terus mengubah atmosfer secara dramatis sehingga keterkejutan yang telah dialami penonton kembali terulang. Setelah memasuki nuansa galau, para penonton langsung diajak ke suasana yang dipenuhi dengan suara mesin-mesin yang saling beradu dari Electrocore.

Santamonica muncul di antara lighting dan instrument set mereka yang cukup banyak dan beraneka ragam. Duo suami-istri, Dita dan Iyub, yang tampil untuk pertama kalinya di publik Jogja ini sempat mengalami sedikit kendala teknis. Namun tampaknya beberapa kendala yang muncul tidak mengurangi antusiasme fans mereka untuk menyaksikan band yang dipuji berbagai media tersebut. "Wanderlust, "Better for Us Never", "Curiouser and Curioser", "Ribbons and Tie", dan beberapa lagu lain jadi song list malam itu. Satu per satu dimainkan dan tidak terasa pertunjukan pun telah berakhir. Sebuah pertunjukan yang cukup menarik namun tampaknya beberapa kendala teknis masih cukup terasa dan mengejutkan. Setidaknya Pesona Nada Senja telah berhasil menjadi acuan salah satu bentuk pertunjukan yang mengedepankan kualitas musikal. Sampai jumpa di Pesona Nada Senja berikutnya! **[RP]**.
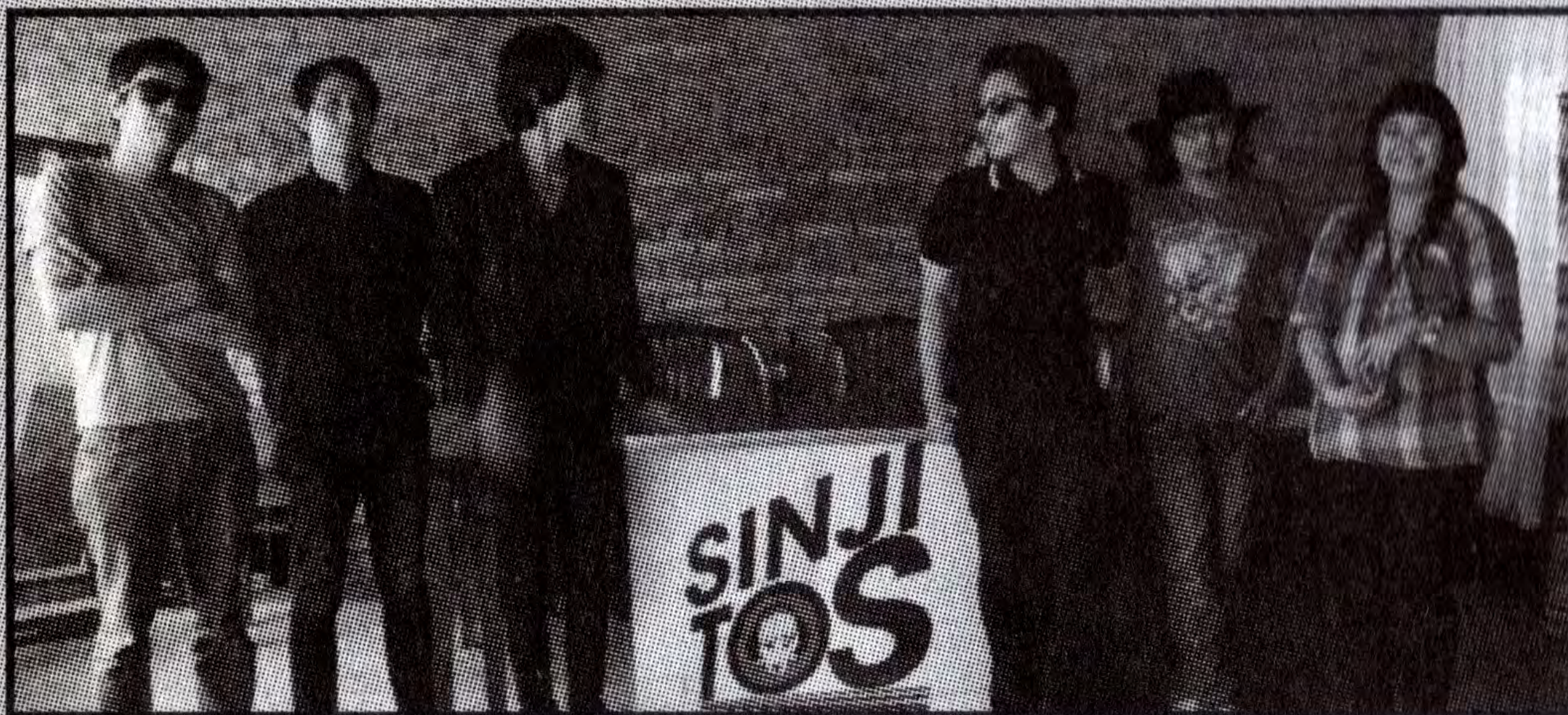
SINJITOS REC, NIMCO, DEAD MEDIA & DOUBLE CIRCLE

WEEKENDER IN JOGJA

Liquid Club, Tegalrejo | **October 25th**. 2009

Sinjitos merupakan sebuah recording company asal Jakarta yang baru berusia sekitar 4 tahun tapi potensi roster-nya sudah patut diperhitungkan seperti label yang lebih senior. Pada promo-tour kali ini, mereka mengusung **Gugun *Blues* Shelter**, **Monkey to Millionaire**, dan artis terbarunya, **The Porno**, yang sebentar lagi akan merilis debut LP-nya.

Sebelum pentas malam harinya, rombongan Sinjitos sempat menggelar press conference di rumah makan Mbah Jingkrak yang terletak di Jl. Kaliurang Km. 9. Pada jumpa pers itu banyak rekan media cetak maupun elektronik yang hadir dengan interaksi yang antusias bersama para narasumber.

"Weekender" adalah pentas komunal yang kerap digelar Sinjitos di Jakarta dengan penampilan band independen selevel Seringai, Efek Rumah Kaca, etc. Kini giliran Jogja yang disinggahi. Event ini juga dalam rangka pembukaan outlet baru Nimco di Jl. Mataram. Clothing ini peduli pada musik cutting edge sehingga mereka support "Weekender". **Heinrich Maneuver** tampil di awal dengan beberapa lagu yang cukup danceable namun tampaknya kurang direspon audience. **Nervous** juga dijadwalkan tampil tapi mereka berhalangan karena personilnya mengalami kecelakaan. Setelah aksi Heinrich, The Porno jadi band tamu pertama yang langsung membuat acara lebih atraktif. Irama kedua band itu cukup serumpun. Tapi karakter *post-punk* The Porno terasa lebih mengakar karena mereka bukan berkiblat ke band revival melainkan langsung ke root-nya, yaitu Joy Division. The Porno tampil amat prima. Kemudian penonton dibuat terkesima oleh atraksi Gugun *Blues* Shelter dengan lincahnya permainan gitar yang amat menghibur. Beberapa anggota Jogja *Blues* Forum yang hadir ikut memberi applause secara meriah. Pilihan Sinjitos terhadap group ini mengingatkan kita pada saat label 4AD merekrut Paladins ke roster-nya. Monkey to Millionaire tampil di puncak acara dengan dibuka lagu "Satu Nama". Wisnu (vokal) cukup komunikatif dalam menyapa penonton. Trio yang baru rilis LP "Lantai Merah" ini juga mengusung lagu duet, "Strange is the Song in Our Conversation". Menjelang akhir gig, Wisnu berkata, "Jogja adalah kota yang paling direkomendasikan untuk manggung oleh band-band Jakarta". Inilah citra terpuji bagi Jogja yang patut kita lestarikan bersama-sama dengan menjadi tuan rumah yang bersahabat secara hangat. **[DW]** photo: shasa

SLACKERS' COMPANY & KONGSI JAHAT SYNDICATE

ABHORRENCE S.E.A TOUR '09

Montana, Seturan | **October 23rd**. 2009

Setelah sempat sport jantung karena belum mendapat ijin penggunaan venue dan beberapa kali berpindah venue, akhirnya malam sebelum gig berlangsung panitia bisa juga dapat venue baru di sebuah café di kawasan Seturan. Gig ini adalah rangkaian tour Asia Tengara dari band *hardcore* asal Slovakia (bukan Czech seperti yang sudah diberitakan sebelumnya), **Abhorrence**, dan **Under 18**, band *hardcore* skinhead dari Bandung, setelah sebelumnya mereka pentas di Singapura serta malaysia. Acara dimulai dengan molor seperti biasanya. Dibuka band baru dari Bandung, **Comes Down** yang dengan semangat memuntahkan beberapa nomor *modern hardcore* a la Champion dan sebangsanya.

Tepat pukul 20:15 intro mulai dikumandangkan **Serigala Malam** dan liarlah mosh pit dengan gempuran sound-sound beatdown NYHC style. Saat Under 18 tampil, saya nggak tau musti bilang mereka band yang konsisten or just another Warzone's wannabe karena sejak berdirinya 10 tahun lalu, mereka masih nggak mau beranjak dari style Warzone. But if they're a Warzone wannabe, then they're definetely the good one. I'll let you decide that. **Something Wrong** main pukul 21:10 dengan dibuka lagu lama, "Get Off My Back". Karisma band *hardcore* tertua di Jogja ini tetap luar biasa.

Abhorrence akhirnya tampil. Begitu lagu pertama digeber, mosh pit kembali dipenuhi crowd yang penasaran dengan band Slovakia pertama yang tour ke Indonesia ini. Mungkin karena belum familiar dengan lagunya atau terlanjur dingin karena menungu setting yang lama, crowd seakan cuma berdiri dan menganggukkan kepala, walaupun sesekali ada saja yang ber-crowd surf. Growl vokalisnya keren sekali, mirip karakter vokalis Heart Break Kids (Jerman) yang deep growl. Secara musik, band ini menggabungkan beat down khas band-band tough guy *hardcore* dengan beberapa melodi gitar *metal* yang nyempil di sana-sini. Nggak beda jauh dengan yang ditawarkan oleh band-band *hardcore* saat ini. Ambil contoh seperti Carphatian atau malah Hatebreed. Setelah 5 lagu yang digeber tanpa ampun, kelar juga gig kali ini. Terus terang kaget juga dengan gig kali ini yang walau tanpa pamflet, week days show, dengan venue yang sempat berpindah tetapi crowd yang datang malam itu amat banyak. Nggak cuma dari scene *hardcore* seperti biasanya. It's great to see many people from different scene got together in the gig and have some fun. **[IM]** photo: slackerscompany.com/blog

SLACKERS' COMPANY & THE DISCODANCER PROJECT

SOMETHING FOR **NOTHING** 1

Slackers' Shop, Maguwoharjo | **October 17th**, 2009

Acara ini berkonsep gila dengan menampilkan para personil band cutting edge lokal yang buta soal per-DJ-an. Amat menarik saat saya lihat edannya Bagus (Mortal Combat) memainkan lagu Venom dan Slayer. Juga Mario yang nota bene adalah gitaris band *hardcore*. Malam itu dia jadi favorit saya karena memutar "I Wanna be Adored" (Stone Roses) dan "Bizzare Love Triangle" (New Order). Wok the Rock beri kejutan dengan memutar "Mesin Penenun Hujan" milik Frau. Freddy (Armada Racun) dengan agak narsis memainkan lagu band-nya sendiri, "Amerika". Sayangnya DJ Eppi (Oh, Nina!) absen padahal saya berharap dia membuat saya bergoyang lebih liar mengingat beat-beat *baggy* merupakan favorit playlist-nya setiap beraksi di belakang turntable. **[FM]**
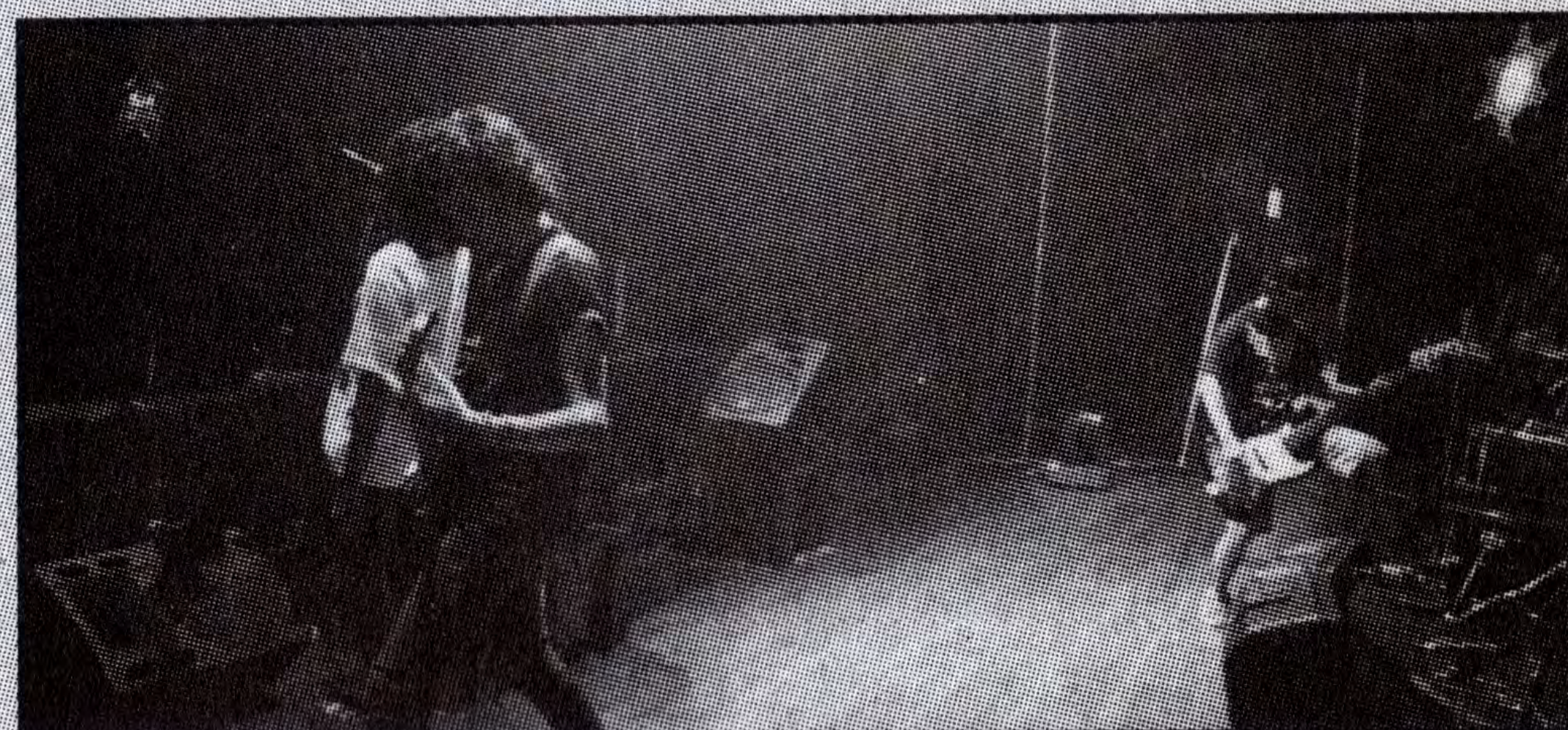
PRAMBORS' KRIBODUCTIONZ ON STAGE

JOGJA ANTHEM

Boshe Club, Tegalrejo | **October 27th**, 2009

Gig rutin dari Prambors kali ini tak hanya menampilkan band Jogja seperti **Apollo Radio** dan **Lex Luthor the Hero**, tapi juga dimeriahkan **Monkey To Millionaire** (Jakarta). Konser ini terbilang sukses dengan banyaknya pengunjung yang memadati venue. Sebuah aksi berbeda dimunculkan Lex Luthor the Hero yang pada malam itu featuring Wandan dari **Suddenly Sunday** di lagu andalan, "Bunuh Teman Bermuka Dua". Juga ada performance menjanjikan dari Apollo Radio yang diulas DAB dalam edisi anniversary. Pada puncaknya, **Monkey to Millionaire** mengakhiri gig dengan kemeriahan penonton yang berdansa hingga ke atas panggung. Sukses selalu buat Kriboductionz! Keep support local musicians who support local scene! **[H]**

Fransisca Ayu W

SMA Santa Maria
XII IPS
Yogyakarta

Film dokumenter "Inside Your Shoes" yang memuat karya-karya lintas disiplin dari **Risky Summerbee and the Honeythief** kini apat diakses di Perpustakaan Chelsea College of Arts and Design, London, Inggris. Film yang menayangkan dokumentasi band Jogja ini secara resmi sudah tercatat di katalog tersebut mulai Oktober 2009. Bagi kamu yang ingin mengoleksi DVD-nya, silahkan menghubungi Dialectic Recordings di Facebook atau melalui official website mereka yang tertera di bawah ini.

www.**riskysummerbee**.info

FAVEFIVE

SHARE YOUR FAVORITE SONGS TO **dab.magazine**@yahoo.com

1. **I Wrestled a Bear Once** | Tasted Like Kevin Bacon

Dengan vokal cewek yang menawan, aku jadi kagum. Keren dah diliatnya.

www.myspace.com/**iwrestledabearonce**

2. **Ten Yard Fight** | *Hardcore* Pride

Senang aja dengerinnya, menjadi sedikit terinspirasi oleh musik-musik mereka.

www.myspace.com/**tenyardfight**hc

3. **Begundal Lowokwaru** | Selamat Menikah

Band *oi!* Kali ini mengeluarkan album akustiknya dan lagu ini menjadi kenang-kenangan saat teman saya menikah kemaren dan menjadi sebuah harapan dan doa untuk mereka.

www.myspace.com/**begundallowokwaru**punk99

4. **Cranial Incisored** | Friday I'm in Love

Dengan keunikan musiknya yang di awal lagu diberikan sentuhan musik *jazz*, saya mulai jatuh hati dan menikmatinya, hmm... Menggemaskan.

www.myspace.com/**cranialincisored**

5. **Sistem Rijek?!** | Survive

Band *hardcore punk* yang karya-karyanya pun cukup bisa diacungi jempol memberikan saya motivasi untuk lebih survive dalam hidup ini. Biar orang lain menyerah tapi aku di sini tetep bisa survive...

www.myspace.com/**sistemrijek**

Pembaca yang daftar lagunya dimuat di edisi ini mendapatkan hadiah dari sponsor yang bisa diambil di DAB Company Office jam 18:00 s/d 20:00 (selain Rabu).

FLASH**NEWS**

Album terbaru dari **Piano Magic** menampilkan sebuah kolaborasi menarik dengan keterlibatan 2 nama hebat yang juga merupakan influence terbesar mereka, yakni Brendan Perry dan Peter Ulrich dari Dead Can Dance. Band yang sudah merilis 30 karya rekaman sejak 1996 ini dirujuk oleh jurnalisme musik cutting edge sebagai suatu perkawinan ideal antara sound-sound klasik dari era *indie* underground dengan level orkestrasi yang maksimal.

www.myspace.com/**lowbirthweight**

Jesu pada akhir Oktober silam telah merilis sebuah EP berisikan 4 lagu di bawah naungan Caldo Verde yang merupakan records label milik mantan vokalis Red House Painters, Mark Kozelek. Dalam blog myspace-nya, Jesu menceritakan bahwa Kozelek merekrut mereka karena dia terkesan pada penampilan band ini saat pentas di San Francisco 2 tahun lalu. Jesu merupakan proyek *post-metal* dari Justine Broadrick pasca eksplorasi *industrial metal* bersama band terdahulunya, God Flesh.

www.myspace.com/**jesu**

myspace.com/**thefrankenstone**
Gisa: Bass | **Jeje**: Drum | **Putro**: Gitar

Interviewed by **Halim**

The Frankenstone

Selamat buat rilis albumnya, berapa lama tuh proses dari pengumpulan materi sampe rilisnya?

Aduh, makasih ucapannya... Proses bikin album ini 2 tahun. Pada dasarnya semua lagu di sini adalah 19 lagu pertama yang kami tulis. Karena rekamannya cuma semi live, untuk 19 lagu itu habisnya cuma 750 ribu rupiah, lagian mixing dan mastering-nya kami kerjakan sendiri. Banyak yang bilang, "Kok mixingan tiap-tiap lagu beda?" Ha, ha, ha, ha... Bodo amat. Lagian di album ini ada 3 drummer berbeda. Kami rekaman 3 kali di studio, dan tiap kali rekaman kami ganti drummer.

Emang dari awal dulu konsepnya seperti itu atau sekarang udah beda dari waktu pertama The Frankenstone ada?

Konsep? Duh, kata 'konsep' itu terdengar terlalu kaku! Kami nggak pernah mikirin band kami konsepnya kayak apa, image-nya mau dibuat gimana, bahkan kami nggak peduli sama aliran! Dulu rencana kami simple aja, "Cuma mau nge-band". Gitu aja. Kami bikin lagu sebisanya. Banyak riff dan lirik yang kami comot begitu aja dari band-band yang kami suka lalu kami mainkan dengan cara kami sendiri. Kalo mau maksa nyantumin konsep, konsep kami lebih tepatnya adalah band plagiat.

Bisa diceritain tentang Blunt Edge Records itu? Bagaimana sampe ke tangan mereka dan rilis?

Nggak mau cerita, ah. Males. Ngapain ngomongin yang jauh-jauh. Toh mereka juga nggak bakalan baca, he, he, he, he... Mereka cuma label kecil di California sana. Mendingan ngomongin Yes No Wave sama For the Dummies Records aja. Terima kasih buat Yes No Wave, kami seneng banget bisa dirilis mereka, sehingga musik kami bisa di-download gratis oleh lebih banyak orang. Selain itu, For the Dummies merilis album ini secara fisik. Isi lagunya sama persis dengan yang dirilis Yes No Wave. Sebenernya kalo dipikir-pikir menjual album rekaman sekarang itu perbutan bodoh ya? Wong download aja bisa. **Tapi kami yakin di luar sana masih banyak orang yang menghargai rilisan dan rela membelinya**. Kami sendiri juga koleksi rilisan-rilisan band yang kami suka.

Jadi seberapa penting merilis karya menurut kalian?

Ya penting nggak penting sih. Pokoknya kalo kami punya lagu, langsung kami rekam, takut keburu lupa. Selain itu, merekam dan merilis lagu juga adalah pendokumentasian kami tentang suatu masa, tentang kehidupan kami sekarang, tentang cara kami main musik sekarang. Bisa aja lima taun lagi kami akan merasa malu dengan rekaman kami yang sekarang, he, he, he, he... Biarlah rekaman itu tetap seperti itu.

Kayaknya sering banget neh gonta ganti drummer, kenapa tuh? Udah manteb dengan yang sekarang?

Ha, ha, ha... Dulu kami sering banget bilang, "Another bloody drummer to find!" He, he, he... Lebih tepatnya bukan kami yang bermasalah dengan drummer, tapi drummer-drummer itu yang bermasalah dengan kami! Kalo yang sekarang kami dah muantep. Yang penting kan musical insting-nya dapet, berdedikasi, ikut merasa memiliki band ini. Jeje punya semua itu. Selain itu, di antara drummer lainnya, dia yang paling akrab dengan kami. Kalo sama yang lain, urusan kami cuma sebatas nge-band, tapi kalo sama Jeje kami bisa ngelakuin hal-hal lain yang menyenangkan bersama-sama dan ngerasa bener-bener berteman. Dia adalah drummer tetap kami yang pertama setelah sekian lama.

Apa yang membuat kalian interest untuk maen musik?

Mbok pertanyaanya diganti, Mas. Bingung jawabnya...

OK, last! Apa rencana terdekat?

Ha, ha, ha... Rencana apa ya? Sebenernya band ini cuma band weekend. Kami bermain bukan untuk membuat terkesan siapa-siapa. Manggung apa enggak juga masa bodoh. Kami juga nggak suka nongkrong-nongkrong, makanya kami nggak punya temen. Yeah, momen terbaik kami adalah ketika berada di studio dan membuat musik. Itu aja. Kalau band ini terasa tidak menyenangkan lagi, mendingan bubar dan bikin band baru lagi.

Thanks a lot and good luck!

Iya, malah kami yang lebih terima kasih, kami seneng banget. Ini wawancara pertama kami dengan media he, he, he...

Download the LP for Free on www.**yesnowavemusic**.com

malu
bertanya
sesatdi
band2an

bimbingan kreativitas untuk
muda mudi ceria ini diasuh
dengan riang gembira oleh
KAK ANTOLELE dari band hore
LOS BRENGOS
kirim pertanyaan mautmu

Hai, Kak Antolele yang suka melihara kumis. Kak, saya mau minta pendapatnya. Saya kan penggila musik *metal*. Nah, tapi saya malah bingung kalo waktu saya nge-band, Kak. Soalnya temen-temen saya pada nggak suka ama musik *metal*! Nah,menurut Kakak gimana?

Zanuar Arsyad | arsyad_zanuar@*****.com

Pertanyaan yang sudah sering terlontar pada edisi-edisi DAB terdahulu. Tapi saya mencoba menjawab dengan versi saya. Sebelum band terbentuk, ada baiknya Saudara mengadakan seleksi anggota seperti yang dilakukan beberapa acara pencari bakat instan di tivi-tivi lokal kebanyakan. Atau kamu yang menyesuaikan dengan kegemaran musik mereka masing-masing. Nanti bisa dioplos a la kalian yang nantinya menjadi musik dengan takaran amboi tapi tetap bernafaskan *metal* a la kalian, serta bisa dinikmati a la kalian. Salam dari penggila kumis!

JADWAL PENYIARAN **DEMO/SINGLE** BAND LOKAL DI PROGRAM **RADIO** KOTA **YOGYAKARTA**

95.8 FM

Kriboductionz
Ajang Musik Bebas Tanpa Batas
Jum'at 19:00 s/d 21:00 WIB | **Request** 0811 257 958

101.7FMJOGJA! THE SOUNDTRACK OF YOUR LIFE SWARAGAMA

101.7 FM

Yogyakarya
Supported by Brain Manufacture
Ahad 19:00 s/d 21:00 WIB | **Request** 0811 250 1017

106.1FM GERONIMO LOVE YOGYA AND YOU

106.1 FM

Ajang Musikal
Ajang Kreasi Musisi Lokal
Ahad 21:00 s/d 22:00 WIB | **Request** 0818 641 061

JOGJA

Shop	**Studio**
Mailbox	Avila
MC Square	Flow
Nichers	Fresh
Magnum	Gong
Slackers	Manna
Tengkiu	Olivine
Triggers	Pengerat
VOX	Rockstar
Whatever	Symphony
7 Soul	Yobel
Nimco	Ant

College	**Café**
FISIP UAJY	Blandongan
FISIP UGM	Coffee Brea
FISIP UII	Djambur
FISIP UPN	Cups
FIB UGM	Jendelo
Sadhar	Kedai Kopi
STIE YKPN	Nanamia
STIM YKPN	Momento
UKMM UMY	Ningratri
UKMM UNY	Somayoga
UKMM UST	Sangkurian

School	**Radio**
SMA BBC 1	Geronimo
SMA JDB	Prambors
SMAN 1	Q Radio
SMAN 2	Solo Radio
SMAN 3	Star FM
SMAN 4	Swaragama
SMAN 5	Yasika
SMAN 6	RRI Pro 2
SMAN 7	**Miscellani**
SMAN 8	Mes 56
SMAN 9	B-Net Setur
SMAN 10	Miauw Stick
SMAN 11	

SEMARANG
Districtsides

MALANG
Streetrock
Revolver

BANDUNG
Monik
EAT Shop
Wadezig

JAKARTA
Hey Folks!
Crooz

MEDAN
Elevate
Breath

Pemenang kuis **VOL 16**
arsyad_zanuar@*****.com

Hadiah khusus untuk pemenang di **DAB** VOL **17** :
- Merchandise dari Reckless

pastikan **DAB** di genggaman kalian dengan menghubungi | HENDRIAS 0856 2585 061

Feel free to contact us if you can recommend any approriate plac to become the **DAB** pick up poin

Kirim pertanyaan mautmu mengenai band2an ke kak anto lele v
dab.magazine@yahoo.com sebelum **Kamis, 10 December 20**

2 PEMENANG **MALU BERTANYA SESAT DI BAND2AN** VOLUME **16**
Mengambil hadiah ke Kantor Redaksi DAB di Jl. MT Haryono No. 1, Plengkung Gading, Yogyakarta, setiap hari selain Rabu mulai jam 18:00 s/d 21:00 WIB dengan membawa kartu identitas resmi.